

# IJTIMAIYAH

**JURNAL PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**DITERBITKAN OLEH:**

**Program Studi Pendidikan IPS**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Email: [pips.fitk@uinsu.ac.id](mailto:pips.fitk@uinsu.ac.id)

Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017

ISSN: 2541-660X

# JITIMAYAH

Jurnal Pendidikan IPS  
Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017

Penanggung Jawab : Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
Pimpinan Umum : Dr. Eka Susanti, M.Pd  
Penyunting/Editor : Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si  
Penyunting/Editor : Prof. Dr. Dede Sugandi, M.Pd (UPI)  
Penyunting/Editor : Dr. Irwan Abbas, M.Pd (Ibn. Khaldun Ternate)  
Penyunting/Editor : Dr. Bambang Subiyanto, M.Hum (ULM)

Fotografer:  
Torkis Dalimunthe, S.Pd.I, M.Pd, Sahlan, S.Pd.I, M.Pd

Desain grafis:  
Fauzan Ahmad Siregar, M.Pd

Sekretariat:  
Sahlan, S.Pd.I, M.Pd

**DITERBITKAN OLEH:**  
**Program Studi Pendidikan IPS**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**  
Jl. Williem Iskandar Psr V Medan Estate-Medan 20731  
Telp. 061-6622925-Fax. 061-6615683

## DAFTAR ISI

As'ad	(Konsep Mengaji perspektif Alqur'an, Kajian Surah Albaqarah ayat 31-32) hal. 1-14.
Henni Endayani, S.Pd.I, M.Pd	(Visi Pembelajaran IPS yang <i>Powerfull</i> ) hal. 15-28.
Mursal Aziz, S.Pd.I, M.Pd	(Pembiayaan dan Efisiensi Pendidikan) hal. 29-44
Nuriza Dora, M.Hum	(Antropologi Gender dalam pembagian kerja secara seksual masyarakat nelayan) hal.45-55
Ramadhan Lubis, M.Ag	(Nama dan Pembentukan Kepribadian) hal.46-64
Reflina, M.Pd	(Pemanfaatan <i>Software Gabry Geometry II</i> dalam Pembelajaran Geometry). Hal.65-78
Rina Devianty	(Peran BahasaIndonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter) Hal. 79-101
Silvia Tabah Hati, M.Si	(Model Pendidikan Karakter yang baik di Sekolah Alam) hal. 102-128
Toni Nasution, S.Pd.I, M.Pd	(Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa). hal.129-146
Zunidar, M.Pd	(Efektivitas Komunikasi Guru dalam Pembelajaran). hal.147-160.

# PERAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: **Rina Devianty, S.S., M.Pd.**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan

Email: [rinadevianty@uinsu.ac.id](mailto:rinadevianty@uinsu.ac.id)

## **Abstrack**

*Languange has an important role in human life. Through languange humans can interact, communicate, and develop themselves. Languange also plays an important role and character education because languange can shape human characters. Languange is reflection of personality. The good or bad character of person is reflected in the person's way when speaking. If someone is able to use the languange well, it will also affect his personality, nature, and character as well. A polite languange reflects the character of the Indonesian people. To reach the character of the nation, the next generation needs to be given the learning about the use of the good and the truth of Indonesian languange, both orally and in writing.*

**Keywords: languange, ediction, character,**

## **Abstrak**

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya. Bahasa juga berperan penting dalam pendidikan karakter karena bahasa dapat membentuk karakter manusia. Bahasa merupakan refleksi kepribadian. Baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dari cara orang tersebut ketika berbahasa. Jika mampu menggunakan bahasa secara baik, maka juga akan berpengaruh dalam kepribadian, watak, atau karakter yang baik pula. Bahasa yang santun mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan karakter bangsa, para generasi penerus bangsa perlu diberikan pembelajaran tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

**Kata kunci: bahasa, pendidikan, karakter**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter pada zaman sekarang ini mutlak diperlukan. Mengapa demikian? Dari beberapa peristiwa yang kita saksikan langsung di sekitar kita maupun peristiwa yang kita lihat atau dengar dari media elektronik dan media cetak, membuktikan semakin minimnya karakter seseorang, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, praktik *money politic*, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, kasus dekadensi moral juga sering terjadi, seperti tawuran antarsekolah, kecurangan dalam ujian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalasi bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah karena terabaikannya pendidikan karakter (Suyadi, 2012: 2). Oleh karena itu, perlu diprioritaskan pendidikan karakter sebagai solusi untuk berbagai persoalan yang terjadi di negeri ini. Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini. Menurut Zuchdi (2011: xv), pendidikan karakter dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berlandaskan empat pilar kebangsaan, yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45), Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

Bahasa persatuan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di wilayah Indonesia. Dalam UUD

1945 pasal 36 dinyatakan bahwa “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Artinya, bahasa Indonesia telah diakui keberadaannya sebagai bahasa negara dan telah dilindungi oleh aturan hukum. Namun, apakah bahasa Indonesia sudah diterapkan secara baik dan benar? Ironis sekali karena dalam ikrar Sumpah Pemuda yang salah satunya berbunyi “ Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, namun dalam kenyataannya hal tersebut sangatlah bertolak belakang. Masih banyak yang belum menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Menurut Moeliono (1992:1), penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan sebagai berikut: (1) jumlah penuturnya (2) luas penyebarannya (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai. Berdasarkan jumlah penuturnya, jumlah penutur bahasa Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pertambahan tersebut di antaranya disebabkan oleh adanya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, terutama Jakarta yang sangat memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia, adanya perkawinan dari antarsuku atau antardaerah yang memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bahasa daerah mereka. Ada anggapan bahwa tidak perlu lagi menggunakan bahasa daerahnya, mereka cenderung lebih suka bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerahnya. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa salah satu fungsi dari bahasa Indonesia adalah sebagai alat pemersatu bahasa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan ragam bahasa daerah.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tepatnya Melayu Riau. Menurut Hardjoprawiro (2005: 6), alasan mengapa bahasa Melayu diterima sebagai dasar bahasa persatuan, yaitu (1) kedudukannya yang telah berabad-abad sebagai bahasa penghubung antarpulau (*lingua franca*) (2) bentuk bahasanya yang luwes dan mudah dipelajari (3) bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan-tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Pada tahun 1928, dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah, bahasa Melayu diubah namanya menjadi

bahasa Indonesia dan diikrarkan dalam Sumpah Pemuda sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia yang kita gunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa persatuan merupakan salah satu dialek bahasa Melayu yang digunakan sebagian masyarakat di sekitar pesisir pantai Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, masyarakat Melayu di Singapura, Malaysia, dan Brunei. Bangsa asing yang datang ke Indonesia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kepada penduduk setempat, seperti pada saat penjajahan Belanda. Hal ini sangat menguntungkan karena penyebaran bahasa Melayu yang tak lain adalah bahasa Indonesia menjadi menyebar dan berkembang lebih luas.

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Peran bahasa Indonesia adalah sebagai cerminan pembentuk karakter bangsa. Bahasa Indonesia harus digunakan sesuai konteks dan kedudukannya secara baik dan benar. Dengan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, orang-orang di sekitar kita termasuk orang asing akan menilai bahwa karakter orang Indonesia adalah berkarakter sopan-santun. Selain itu, dengan mempelajari bahasa secara baik dan benar, manusia diharapkan dapat belajar tentang apa itu karakter positif maupun karakter negatif lainnya dalam kehidupannya. Ketika manusia sudah bisa memilah mana karakter yang positif dan karakter yang negatif, diharapkan karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahasa daerah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Namun, pada era globalisasi ini, muncul kecemasan dari para pemerhati bahasa bahwa banyak bahasa daerah yang terancam punah. Kecemasan tersebut patut mendapat perhatian karena hilangnya satu bahasa daerah merupakan suatu indikasi hilangnya satu kebudayaan dan peradaban dunia.

Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki kedudukan dan fungsi yang tidak pentingnya dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Menurut Alwi (2000:21), untuk mengetahui dan melihat

kedudukan bahasa daerah, kita harus menggunakan dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Kedua, bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Jika kedua hak tersebut diperhatikan, maka keberadaan bahasa daerah dapat terus dipertahankan. Kedudukan bahasa daerah dapat melengkapi dan mendukung keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah juga dapat menjadi sumber untuk menemukan kembali nilai-nilai moral yang semakin terkikis pada era globalisasi. Jadi, seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa daerah juga dapat menjadi sarana dalam pendidikan karakter bangsa.

## **B. Hakikat Pendidikan Karakter**

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pasal 30 dinyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Suyadi , 2013: 4).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004: 326), pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Jadi, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

Kata karakter berasal dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya *tools for marking* (alat untuk menandai), *to engrave* (mengukir), dan *pointed stake* (menunjukkan). Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Peancis (*caractere*) pada abad ke-14. Kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi karakter dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Yunani, kata karakter berasal dari kata *karasso* yang berarti *to mark*, yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Adapun pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:623) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadikan ciri khas setiap individu untu hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara.

Dalam Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (2000: 12), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil,

rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah dibahas sejak dulu oleh Ki Hajar Dewantara. Adapun pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kemendiknas sebenarnya adalah istilah lain dari pendidikan budi pekerti, yang merupakan istilah lain yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pembahasan tentang pendidikan karakter sering mengalami perdebatan. Apakah orang yang dilahirkan berkarakter buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan? Apakah jika seseorang yang telah membawa karakter baik tidak perlu lagi dididik? Perdebatan tersebut dijawab oleh tiga filosofis. Jawaban yang pertama dikemukakan oleh John Locke dengan teori *tabula rasa*. Melalui teorinya, John Locke mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik atau buruk. Jawaban kedua dikemukakan oleh Lombroso dan Schopenhauer dengan teori *nativisme*. Melalui teorinya, mereka menyatakan bahwa setiap karakter seseorang tidak dapat berubah karena bersifat genetik. Jawaban ketiga dikemukakan oleh Wiliam Stren dengan teori *konvergensi*. Melalui teorinya ini, ia menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika dan lingkungan atau pendidikan.

Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Karakteristik seseorang dapat

dibentuk melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan. Penanaman karakter pada anak dianggap sebagai hal pokok. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Keteraturan interior, yakni setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai dan nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi, yakni seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lebih lanjut memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior, dan interior. Karakter inilah yang menentukan format seorang pribadi dalam segala tindakannya.

### **C. Bahasa dan Pendidikan Karakter**

Banyak pendapat tentang pengertian bahasa. Menurut Ritonga (2012:1), bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa

lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Pengertian bahasa menurut Sapir dalam Alwasilah (1989: 7), “*A purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols*”.

Dalam batasan di atas, ada lima butir terpenting mengenai bahasa, yaitu:

1. manusiawi (*human*)
2. dipelajari (*noninstinctive*)
3. sistem (*system*)
4. arbitrer (*voluntarily produced*)
5. simbol (*symbol*)

**a) Manusiawi**

Manusiawi maksudnya bahwa hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Memang benar bahwa hewan pun berkomunikasi dan mempunyai sistem bunyi, namun sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian, mereka tidak memiliki bahasa. Manusia telah berbahasa sejak dini dan perkembangan bahasanya inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga membuat dirinya mampu berpikir.

**b) Dipelajari**

Ketika dilahirkan, manusia tidak langsung mampu berbicara. Anak yang tidak mempunyai kontak dengan orang lain yang berbahasa seperti dirinya sendiri, akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk

memenuhi hasrat komunikasinya. Namun, bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang supaya ada proses komunikasi. Memang betul bahwa seseorang bisa berkomunikasi pada dirinya, namun untuk komunikasi seperti ini tidak perlu kata-kata.

**a) Sistem**

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai suatu sistem adalah persoalan pemakaian dan kebiasaan (*usage*); bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan bahasa dalam cara tertentu dan tidak dalam cara lain.

**b) Arbitrer**

Manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula merupakan secara kebetulan saja. Orang-orang menggunakan satu kata untuk melambangkan satu benda, misalnya kata sapi ditujukan hanya untuk binatang berkaki empat tertentu karena orang lain berbuat demikian. Demikian pula kalimat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam bahasa Latin, kata kerja cenderung menempati posisi akhir. Dalam bahasa Perancis, kata sifat diletakkan setelah kata benda, seperti halnya bahasa Indonesia. Ini semuanya adalah secara kebetulan saja.

**c) Simbolik**

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Kita bisa menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan

keinginan. Dengan demikian, kita menerjemahkan orang lain atas acuan pada pengalaman sendiri. Kalau kita mengerti ujaran orang yang berkata: “Saya lapar”, ini karena kita pun biasa mengalami peristiwa tersebut.

Sistem bahasa apa pun memungkinkan kita membicarakan sesuatu walau tidak ada di lingkungan kita. Kita pun bisa membicarakan suatu peristiwa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Ini dimungkinkan karena bahasa memiliki daya simbolik untuk membicarakan konsep apa pun. Ini pulalah yang memungkinkan manusia memiliki daya penalaran (*reasoning*).

Menurut Keraf (1980: 3), bahasa bila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, berfungsi sebagai

1. alat untuk menyatakan ekspresi diri
2. alat komunikasi
3. alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
4. alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Empat fungsi yang diungkapkan Keraf tersebut salah satunya menunjukkan cara yang bisa dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan, yakni masyarakat.

Dari uraian tentang bahasa tersebut, bisa dilihat bahwa bahasa adalah hal yang sangat vital untuk dikuasai. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan memiliki fungsi lain, salah satunya adalah sebagai alat kontrol sosial. Sebagai alat kontrol sosial, bahasa menjadi tolak ukur atau penilaian terhadap perilaku atau karakter seseorang. Karakter seseorang bisa dinilai, salah satunya melalui komunikasi. Orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dan bertutur kata dengan sopan tentu memiliki karakter atau perilaku yang baik pula.

Seperti yang kita ketahui, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak zaman dahulu.

Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Perlu diketahui, jika bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, serta sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan. Penanaman karakter pada anak dianggap sebagai hal pokok. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Uraian di atas semakin mendukung program pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang memberdayakan anak dalam pengertian kecerdasan dan keterampilan, melainkan program pendidikan juga menawarkan tentang pentingnya menjaga moralitas dan peningkatan kemampuan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan. Apabila segala fenomena tentang pentingnya pendidikan tidak terealisasi dengan baik, maka keberhasilan pemerhati pendidikan karakter akan mengalami kegagalan. Dampak yang dinilai sangat mempengaruhi pendidikan anak adalah lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pemberian pendidikan akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Hal ini mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Kemajemukan ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberseragaman tersebut. Di sinilah fungsi bahasa sangat diperlukan sebagai alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti melalui sebuah alat yang disebut bahasa.

Bahasa memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan karakter. Bahasa merupakan seperangkat kebiasaan. Kebiasaan bisa dikatakan adat. Adat ialah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Pengajaran bahasa digunakan untuk meningkatkan harga diri, menumbuhkan pikiran positif, meningkatkan pemahaman diri, menumbuhkan keakraban dengan orang lain, dan mampu menemukan kelebihan dan kelemahan diri. Dari pernyataan tersebut maksud pengajaran bahasa berorientasi pada pemerolehan nilai sesuai pendidikan karakter yaitu, menumbuhkan pikiran positif dan menumbuhkan keakraban dengan orang lain.

#### **D. Nilai-nilai Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa**

Ada perbedaan nilai-nilai karakter antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam, dicanangkan nilai karakter dengan

merujuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter tersebut, yaitu:

1. *Shiddiq* (benar)
2. *Amanah* (dapat dipercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan kebenaran)
4. *Fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan)

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Kemendiknas terdiri dari delapan belas nilai karakter. Kedelapan belas nilai karakter tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Selain itu, delapan belas nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik di sekolah maupun di madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang. Adapun delapan belas karakter tersebut, yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan

berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
  16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
  17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
  18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial.
- (Kementerian Pendidikan Nasional, 2000: 7 )

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan dengan menyesuaikan sasarannya atau objek yang akan dituju. Pendidikan karakter yang diinginkan ialah pendidikan karakter yang mudah dipahami dan dimengerti, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Bahasa diberikan pada lingkungan pendidikan dimulai dari usia anak-anak. Penanaman nilai-nilai yang diberikan sejak anak-anak dinilai lebih maksimal daripada diberikan pada usia dewasa.

Pendidikan karakter terbagi menjadi tiga tahap yaitu :

*a. Pengetahuan tentang kebaikan*

Tahap ini merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter yang baik. Ini mudah untuk diajarkan karena banyak sekali sumbernya, terutama buku yang mengajarkan tentang kebaikan. Untuk sekarang ini, sudah banyak yang mengajarkan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Pengetahuan tentang kebaikan juga dapat tumbuh dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak-anak yang sudah pubertas. Sebagian besar sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

*b. Menumbuhkan perasaan senang dan cinta terhadap kebaikan.*

Anak-anak yang sudah dewasa memang kebanyakan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, belum tentu ia dapat menumbuhkan rasa senang ataupun cinta dalam dirinya terhadap kebaikan. Oleh sebab itu, tahap ini merupakan tahap yang paling sulit untuk diterapkan. Syarat yang harus terpenuhi agar tahap ini dapat terlaksana adalah pengetahuan tentang kebaikan yang ada pada tahap pertama. Jadi, antara tahap yang pertama dan yang kedua sangat erat kaitannya. Kesulitan dalam tahap ini adalah karena rasa cinta terhadap kebaikan itu akan tumbuh apabila kesadarannya pun tumbuh sehingga kita harus menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya kebaikan. Selain itu, perlu adanya teladan yang patut dijadikan contoh. Jika kita menyampaikan kebaikan lewat lisan, maka hanya akan diletakkan di samping telinga. Jika kita menyampaikan kebaikan lewat hati, maka kebaikan itu akan masuk sampai ke hati. Begitu pula jika kita menyampaikan kebaikan lewat akal, maka akan masuk sampai ke akal.

*c. Melakukan perbuatan baik*

Perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan diharapkan dapat menjadi mesin penggerak sehingga akan menjadikan seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik. Pada tahap ini disebut tahap untuk mengambil tindakan (*action*). Setelah seseorang mengetahui tentang kebaikan dan sudah menyukai kebaikan, maka mereka akan terus menjaga agar kebaikan itu tidak hilang dari dirinya. Mereka menganggap bahwa kebaikan adalah bagian dari hidup. Dalam penanaman pendidikan karakter, yang paling utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan perilaku dan contoh yang positif kepada anak-anaknya. Guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah;

- 2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik;
- 3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah;
- 4) melakukan pemantauan secara kontinu; dan
- 5) memberikan hadiah (*reward*) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik.

## **E. Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Membentuk Karakter Bangsa**

### **1. Peran bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang penting bagi bangsa Indonesia karena berfungsi sebagai pemersatu antarsuku yang ada di wilayah Indonesia. Dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928, butir ketiga berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Sumber lain yang mendukung pentingnya bahasa Indonesia di negeri ini adalah UUD 1945, bab XV, pasal 36 yang berbunyi “bahasa negara adalah bahasa Indonesia”.

Ikrar sumpah pemuda yang ketiga tersebut membuktikan bahwa pengakuan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa. Fungsi tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia senantiasa berkepribadian, berkarakter, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Dampaknya, persatuan para pemuda yang terpisah-pisah dalam suatu organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan menyatakan tekad yang bulat untuk bersatu sebagai pemuda Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap komunikasi nasional. Kini, bahasa Indonesia berfungsi efektif sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Ketahanan bahasa Indonesia diuji pada era globalisasi ini karena mulai menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat berbahasa persatuan di negeri ini. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dengan perkembangan global saat ini.

Pemakaian bahasa asing memang akhirnya populer, sampai tempat makam saja terasa keren dengan nama keinggris-inggrisan. Dalam kondisi seperti ini, jika bahasa Indonesia ingin populer, harus terus dikedepankan dengan kata-kata yang padanannya tidak kalah keren dengan bahasa asing. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus secara nyata dicontohkan dari keteladanan pemimpin di negeri ini.

Sikap dan kecintaan generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, terhadap bahasa nasional seolah-olah sedang menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sikap dan semangat generasi muda menjelang dan awal kemerdekaan. Ketika itu, generasi muda memandang bahwa bahasa Indonesia merupakan alat yang sangat penting dalam mencapai persatuan Indonesia dalam rangka meraih kemerdekaan sedangkan kondisi sekarang, bahasa Indonesia tak lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi. Banyak pihak mengakui bahasa Indonesia sebagai lambang dan identitas bangsa belum secara nyata dapat dijadikan sebagai perekat kesatuan dan persatuan nasional.

Bahasa adalah jantung kebudayaan. Oleh karena itu, merawat bahasa Indonesia merupakan sebuah keharusan bangsa Indonesia. Jika tidak, kebudayaan akan lemah dan tak punya arah. Bahasa Indonesia sangat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keindonesiaan. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia atau alat untuk menyampaikan gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keindonesiaan. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik, sosial, dan budaya yang selanjutnya akan memberi sumbangan yang signifikan untuk membangun paradigma baru pembangunan yang berjiwa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia mulai mengalami kemunduran. Generasi muda seolah kehilangan kepercayaan diri apabila tidak menggunakan istilah asing dalam setiap percakapan maupun tulisan.

Padahal, bahasa Indonesia memiliki filosofi luar biasa bukan sekadar sarana berkomunikasi, melainkan menyangkut jiwa bangsa Indonesia. Krisis berbahasa Indonesia pada pemuda tidak terlepas dari sistem pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah maupun kampus lebih cenderung mengarah pada pengajaran tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan sisi filosofis bahasa Indonesia semakin jarang dipelajari. Itulah sebabnya bahasa Indonesia mengalami kemunduran.

Pemuda sekarang kelihatan percaya diri kalau mampu bicara bahasa Inggris atau menyelipkan kata-kata asing dalam percakapan dan tulisannya. Sebaliknya, mereka kaku saat berbahasa Indonesia, bukan karena bahasa Indonesiannya, melainkan pemahamannya yang minim. Kini tiba saatnya bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, posisi generasi muda sangat strategis karena mereka yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa depan.

Penguasaan bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis dan lugas. Hal ini dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya yang kemudian diekspresikannya dalam berbagai bentuk tindakan positif.

Karakter yang baik dapat diartikan bahwa perilakunya baik, ucapan, budi bahasa, tindakan maupun perbuatan dapat diterima oleh orang lain. Semakin luas lingkungan masyarakat yang menerima kebaikannya dapat diartikan bahwa kebaikan pribadinya semakin sempurna. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan kedalam kategori

kurang yang harus dihindari, rata-rata yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perilaku unggulan, dan unggulan yang merupakan perilaku ideal. Perilaku-perilaku tersebut, antara lain:

- 1) Perilaku kurang berindikator, yaitu apatis, tidak responsif, tidak menyimak, tegang, sarkastik, tidak tulus, mengagumi diri sendiri, mengecilkan kemampuan orang lain, berupaya memanfaatkan orang lain, mau menang sendiri, dan tidak jujur. Perilaku seperti ini sebaiknya dihindari.
- 2) Perilaku rata-rata berindikator, yaitu sikap beradab, sopan, nada bicara yang enak, ramah/reseptif, menyimak, cukup membantu, jujur, dan hormat kepada orang lain. Perilaku jenis ini dapat digunakan sebagai variasi perilaku unggulan.
- 3) Perilaku unggulan berindikator, yaitu bersemangat, berinisiatif untuk menolong orang lain dan melakukan lebih dari yang diharapkan, bersedia membuka diri, mempunyai rasa humor dan tidak terlalu serius tentang diri sendiri sehingga orang lain dapat lebih mudah berhubungan, responsif, empati, dan berkeinginan tulus untuk membuat orang lain senang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara sadar akan membentuk karakter-karakter positif. Menteri Akbar Tanjung telah menguraikan secara rinci pada Kongres Bahasa Indonesia V, 1988, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara sadar berarti membiasakan diri untuk berdisiplin.
- 2) Kecintaan terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk nasionalisme dan patriotisme yang perlu ditumbuhkan dalam mengarungi arus modernisasi.
- 3) Pemakaian dan kemampuan berbahasa Indonesia akan memperkokoh kepribadian, yang pada gilirannya menjadi pertahanan dalam menghadapi persaingan global.
- 4) Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membawa ke dunia budaya tulis yang sempurna yang merupakan bekal

utama untuk menguasai ilmu dan teknologi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 165).

## **2. Peran bahasa daerah**

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang positif. Mempunyai sikap positif terhadap bahasa daerah merupakan modal dasar yang besar untuk melestarikan bahasa. Sayangnya, banyak generasi muda justru merasa malu atau gengsi ketika telah berada di luar daerahnya untuk memperkenalkan atau menggunakan bahasa itu. Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Menurut Alwi (2000: 21). Untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa daerah, kita harus menggunakan dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Kedua, bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang pertama, bahasa daerah memiliki lima fungsi, yaitu:

- a. Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah.
- b. Bahasa daerah sebagai lambang identitas daerah.
- c. Bahasa daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.
- d. Bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah, dan
- e. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah.

Jika dilihat dari sudut pandang kedua, yaitu dari segi hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa daerah, yaitu:

- a. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional

- b. Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.
- c. Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.
- d. Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan Pemerintah daerah.

Apabila kedudukan dan fungsi-fungsi tersebut dapat tersosialisasikan dan dipahami bukan hanya di kalangan pemerhati bahasa, melainkan oleh masyarakat pemakai bahasa, maka keberadaan bahasa daerah akan dapat terus dipertahankan. Melihat kedudukan dan fungsi-fungsi bahasa daerah sebagaimana dikemukakan di atas, maka kedudukan bahasa daerah melengkapi dan mendukung keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Jika bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan sarana pendukung tugas-tugas nasional, alat komunikasi nasional, wahana pemersatu bangsa, sarana pengembangan kebudayaan nasional dan iptek, maka keberadaan bahasa daerah selain sebagai sarana komunikasi juga memiliki fungsi strategis dalam pengungkapan dan pengembangan budaya bangsa, serta pencerdasan dan pembangunan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai budaya dan keunggulan lokal.

Pada era globalisasi ini berbagai pengaruh dan budaya asing masuk tanpa terbedung melalui berbagai sarana komunikasi yang semakin canggih. Nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan keramahan sosial yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu masyarakat, makin pudar bersamaan dengan menguatnya nilai-nilai materialisme dan kecenderungan individualisme. Intensitas silaturahmi antaranggota atau kelompok masyarakat semakin berkurang. Jika tidak ada filter dan daya tangkal yang tangguh, maka tidak menutup kemungkinan budaya dan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia kian hari kian pupus. Di sinilah bahasa daerah dapat memainkan peran strategisnya dalam upaya pencerdasan dan pembangunan budaya dan karakter bangsa, khususnya di daerah.

Bahasa daerah dapat menjadi sumber untuk menemukan kembali nilai-nilai moral yang semakin terkikis gaya hidup hedonis pada era globalisasi. Dalam bahasa daerah kita dapat menemukan dua keunggulan, yaitu keunggulan internal dan keunggulan eksternal. Keunggulan internal merujuk pada kekayaan linguistik, misalnya kosakata yang luas untuk mengekspresikan suatu gagasan yang nyata atau abstrak. Keunggulan eksternal, yaitu keunggulan yang mengacu pada aspek-aspek di luar bahasa, seperti kekayaan budaya daerah serta kekuatan-kekuatan batiniah yang meliputi bahasa daerah itu.

Keberadaan bahasa daerah sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan karakter dapat kita tinjau dari peranannya dalam kehidupan, yaitu:

*1. Bahasa daerah menjadi sarana ekspresi batin yang lebih efektif.*

Dengan menguasai dan menggunakan bahasa daerah, kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan nilai, tradisi, etika, rasa, dan batin para orangtua, sesepuh, pemuka adat yang dihasilkan dari pergulatan dan perjuangan mereka dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini merupakan pembelajaran berharga yang dapat memperkaya pembentukan karakter individu dan masyarakat.

*2. Bahasa daerah sebagai filter sosial dan budaya.*

Bahasa daerah dapat mengantar kita untuk dapat belajar tentang kesantunan, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai keunggulan lokal yang telah ditanamkan para pendahulu kita yang masih relevan. Hal tersebut yang akan mampu menjadi filter sosial dan budaya dari pengaruh individualisme, liberalisme, dan kapitalisme pada era globalisasi ini.

*3. Bahasa daerah sebagai “ruang berteduh”.*

Bahasa daerah mampu menjadi jejaring sosial dan menjadi ruang berteduh bagi masyarakat modern dan urban. Di ruang berteduh tersebut, anggota komunitas yang menggunakan bahasa daerah dengan orang se daerah akan bisa mengendurkan saraf-saraf batin kita dari

tekanan-tekanan hidup publik yang teramat melelahkan pada era globalisasi. Dengan bahasa daerah, kita lebih mudah bicara tentang kebersamaan, gotong-royong, persoalan adat, atau masalah-masalah keluarga.

#### 4. *Bahasa daerah sebagai aset pariwisata budaya.*

Bahasa daerah dengan sastra daerahnya yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia, jika dilestarikan dan didokumentasikan dengan baik dapat menjadi aset pariwisata yang berharga. Berbagai ritual kegiatan dan acara-acara adat di Indonesia ini tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai jual. Oleh karena itu, dibutuhkan pewarisan dari generasi ke generasi agar tutur bahasa yang ada dalam adat-istiadat setiap etnik di Indonesia tidak punah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki potensi yang besar dalam membangun daerah. Bahasa daerah mampu memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah. Budaya daerah yang kokoh akan mampu menangkal penetrasi budaya asing yang adakalanya tidak sesuai dengan karakter bangsa. Bahasa merupakan cerminan budaya. Aktualisasi bahasa daerah secara konsisten diharapkan mampu merevitalisasi dan reaktualisasi budaya yang awalnya adalah peningkatan kehidupan yang lebih bermartabat.

Bahasa daerah menjadi sebuah sarana dan sumber belajar yang sangat berarti. Bahasa daerah menjadi sarana pencerdasan bangsa, khususnya dalam pendidikan karakter bangsa. Bahasa daerah juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi budaya daerah. Kekuatan-kekuatan inilah yang dapat menjadi modal dasar dalam mengantisipasi pangaruh budaya global pada era globalisasi. Dengan melestarikan bahasa daerah, kita turut melestarikan budaya bangsa.

Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother language*) tidak dilupakan dan mulai diperkenalkan ke anak-anak sedini mungkin. Bahasa daerah juga perlu mendapat tempat

dalam pembelajaran di sekolah, selain pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, bahasa daerah dapat bertahan dan berkembang dengan baik dan menjadi bagian kekayaan budaya Indonesia.

## **G. Penutup**

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena dapat membantu membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia harus dipikirkan serta diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahasa daerah juga tidak kalah penting peranannya dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dapat memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah. Budaya daerah yang kokoh akan mampu menangkal pengaruh negatif budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Melalui bahasa, kita dapat mentransfer segala pengetahuan yang ada dan mengajarkan nilai-nilai yang terdapat di sekitar lingkungan kita. Melalui bahasa juga kebudayaan dapat dilestarikan dan ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin. Mereka inilah yang diharapkan dapat mencintai bahasa dan bangsanya sendiri karena merekalah kelak sebagai penerus bangsa. Ucapan dan budi bahasa yang baik, mencerminkan karakter yang baik pula. Jadi, sudah selayaknya penguasaan terhadap bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia selalu ditingkatkan.

### **Daftar Bacaan**

Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anton, M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Hardjoprawiro, Kunardi. 2005. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesi*. Surakarta. Jakarta: University Press.

<http://agsjatmiko.blogspot.co.id/2011/05/bahasa-daerah-dan-pendidikan-karakter.html>

<http://www.iswahyudi-wahyu.top/2016/01/peranan-bahasa-indonesia-dalam.html>

Kementerian Pendidikan Nasional. 2000. *Membangun Karakter Bangsa Indonesia melalui Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Kemendiknas.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.

Majid, Abdul dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Tanjung, Akbar. 1990. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda". Dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuchdi, Darmayati dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.